

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan matematika sebagai mata pelajaran yang diberikan disekolah dewasa ini sangatlah pesat, baik materi maupun kegunaan dalam kehidupan. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Mengingat hal tersebut manusia menggunakan matematika sebagai disiplin ilmu, sebagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Pengetahuan tentang bilangan, bentuk dan ukuran, dan kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Untuk itu pengajaran matematika di sekolah sangat penting, dan pendidikan matematika telah diperkenalkan sejak dini atau sejak peserta didik mulai memasuki bangku sekolah dasar. Matematika diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpandu kepada perkembangan ilmu dan teknologi.

Namun terdapat masalah yang perlu pemecahan dalam pengajaran matematika di sekolah, yaitu hasil belajar matematika yang dicapai siswa pada saat ini kurang memuaskan. Hal tersebut mengakibatkan adanya anggapan matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Berkenaan dengan ini banyak

faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika, baik yang bersumber dari para siswa sendiri dan faktor dari luar siswa. Menurut Ruseffendi (1991 : 8) faktor yang sepenuhnya tergantung pada siswa, yakni kecerdasan anak, kesiapan anak dan bakat anak, sedangkan faktor dari luar siswa yakni kemampuan (kompetensi) guru, suasana belajar, dan kepribadian guru serta kondisi masyarakat.

Faktor dari dalam diri siswa sendiri terutama bakat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena antara bakat dan hasil belajar terdapat korelasi yang tinggi. Banyak orang beranggapan bahwa hanya siswa yang berbakat saja yang dapat menguasai bahan pelajaran yang sulit, sedangkan siswa yang tidak berbakat hanya dianggap mampu menguasai bahan pelajaran dari bidang pengajaran tersebut bagian yang mudahnya saja. Menurut John Carroll dalam Uzer Usman (2001 : 98) mengatakan bahwa bakat adalah sejumlah waktu yang diminta oleh siswa untuk mencapai penguasaan suatu tugas pengajaran.

Selain faktor di atas kurangnya minat belajar anak terhadap matematika juga mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa, hal ini karena kurangnya pengertian tentang hakikat dan fungsi matematika itu sendiri. Moris Kline dalam Lisnawati (1993 : 64) mengatakan bahwa Matematika merupakan salah satu jalan untuk menuju pemikiran yang jelas, tepat dan teliti pemikiran mana melandasi semua ilmu pengetahuan dan filsafat, bahkan jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika. Menurut Russefendi (1991 : 261) matematika adalah : Ratuinya ilmu (*Mathematics is the Queen of the*

sciences), maksudnya ialah bahwa matematika itu tidak bergantung kepada bidang studi lain.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa memahami konsep matematika itu perlu memperhatikan konsep-konsep sebelumnya, karena matematika tersusun secara hirarkis yang satu sama lainnya berkaitan erat. Konsep lanjutan tidak mungkin dapat dikuasai sebelum menguasai dengan baik konsep sebelumnya. Ini berarti belajar matematika harus bertahap dan berurutan secara sistematis serta harus di dasarkan kepada pengalaman belajar yang lalu. Siswa akan mudah mempelajari suatu materi matematika yang baru, bila di dasarkan kepada yang telah diketahui oleh siswa sebelumnya. Pengalaman belajar yang lalu akan memengaruhi proses belajar materi matematika berikutnya yang tersusun secara hirarkis itu.

Pada hakikatnya tak ada satu sumber belajarpun yang dapat memenuhi keperluan belajar mengajar, menentukan pemilihan suatu sumber belajar dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Agar semua peserta didik memperoleh hasil maksimal pembelajaran harus di laksanakan dengan sistematis. Kesistematian akan tercermin dari strategi pembelajaran yang di laksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada setiap siswa (individu)

untuk mengembangkan dirinya (*self realization*) seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai pula dengan situasi lingkungan yang tersedia. Namun kenyataannya di sekolah sering di temui sejumlah siswa yang memperoleh hasil belajarnya jauh di bawah rata-rata atau norma yang telah di tetapkan bila di bandingkan dengan hasil belajar teman-teman sekelasnya.

John Carrol dalam Nasution (2000 : 38) mengemukakan pendirian yang radikal. Ia mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bakat sebagai perbedaan waktu yang di perlukan untuk menguasai sesuatu, jadi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang di pelajari. Karena setiap orang dapat mempelajari bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal di beri waktu yang cukup di samping syarat-syarat lain. Ada kemungkinan seorang murid menguasai materi matematika tertentu dalam waktu satu semester sedangkan murid lainnya dapat menguasainya dalam waktu beberapa tahun, namun tingkat penguasaannya dapat sama.

Berdasarkan survey di SMP Negeri 1 Ciledug kelas II, bila semua anak yang bermacam-macam itu di beri pembelajaran yang sama dengan waktu yang sama maka hasilnya akan berbeda menurut bakat mereka. Akan tetapi, jika di beri strategi dan pendekatan pengajaran yang lebih bermutu yang di sesuaikan dengan kebutuhan setiap anak serta waktu belajar yang lebih banyak, maka dapat dicapai keberhasilan penuh bagi setiap anak dalam tiap bidang studi.

Sehubungan dengan kecerdasan anak tersebut perlu disadari oleh para pengelola pendidikan, para ahli pendidikan maupun orang tua bahwa untuk menyusun program pengajaran yang akan diterapkan didasarkan pada kemampuan atau kecerdasan anak/peserta didik secara individu.

Uraian diatas menjelaskan bahwa faktor yang perlu di perhatikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah strategi pembelajaran yang digunakan secara efektif dengan menggunakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang sesuai. Pernyataan ini terbukti juga di SMP Negeri 1 Ciledug, yang penulis ketahui dari guru pelajaran matematika yang bersangkutan bahwa selama ini dalam proses belajar mengajar guru melakukan pengulangan materi sampai siswa memahami materi tersebut minimal 75 %. Atas dasar itulah penulis mencoba meneliti sejauhmana penerapan pendekatan *Mastery Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika di kelas VII SMP Negeri 1 Ciledug tahun ajaran 2004/2005.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini, penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian ini berkaitan dengan strategi belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning* dalam pengajaran matematika.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik yaitu tentang penerapan pendekatan *Mastery Learning* dalam pembelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Jenis masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penerapan pendekatan *Mastery Learning* dalam pembelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Ciledug.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari keragu-raguan dan kesalahfahaman dalam masalah yang akan dibahas, penulis memberikan pembatasan masalah yaitu :

- a. Pendekatan *Mastery Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group-based approach*), yang memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembahasan bahan pelajaran yang harus di pelajari siswa, sampai tingkat penguasaan penuh dengan penyediaan

waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

- b. Hasil belajar siswa adalah nilai yang dicapai siswa setelah diadakannya ulangan harian mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Ciledug pada semester ganjil tahun ajaran 2004/2005.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan pendekatan *Mastery Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Ciledug.
- b. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII dalam pelajaran matematika pada semester ganjil tahun ajaran 2004/2005.
- c. Sejauhmana pengaruh penerapan *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 1 Ciledug.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan pendekatan *Mastery Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Mastery Learning*.

3. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh penerapan *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 1 Ciledug.

D. Kerangka Pemikiran

Dewasa ini ada kecenderungan prestasi belajar matematika yang dicapai siswa tidak terlalu memuaskan. Padahal peraturan menteri pendidikan Nomor 1 tahun 2004 kelulusan siswa dalam pelajaran matematika tahun ajaran 2003/2004 nilai minimalnya 4,01. Untuk itu harus ada kerjasama yang efektif antara guru dan siswa, serta pemilihan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan menggunakan pendekatan yang sesuai pula.

Menurut pengamatan dan pengalaman Dienes dalam Lisnawati (1993:72) bahwa terdapat anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, semakin tinggi sekolahnya semakin “sukar” matematika sehingga dianggap matematika itu ilmu yang sukar, rumit dan banyak memperdayakan.

Riber (1989) Kamusnya *Dictionary of psychology* dalam Muhibbin Syah (2003 : 66) membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama belajar adalah *the process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan), kedua belajar adalah *a relatively permanent change in respons potentiality wich occurs as a result of reinforced practiced* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang di perkuat).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar itu ditandai dengan adanya peningkatan dan bertambahnya kualitas dan kuantitas tingkah laku dan kemampuan dalam berbagai bidang. Jika dalam

proses belajar seseorang tidak mendapatkan peningkatan kualitas ataupun kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Lisnawati (1993 : 53) mengatakan, untuk dapat meningkatkan hasil belajar anak di sekolah, salah satu faktor penunjang adalah adanya proses belajar yang efektif, pendapat ini dipertegas lagi dengan ungkapan bahwa belajar adalah proses yang efektif, semakin bertambah aktif anak dalam belajar semakin ingat anak akan pelajaran itu.

Momentum pemilihan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran perlu dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. *Mastery Learning* dapat diterapkan secara tuntas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam level mikro, yaitu mengembangkan individu dalam proses pembelajaran dikelas.

Mastery Learning menurut Oemar Hamalik (2001 : 85) adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group-based approach*). Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, sampai tingkat tertentu, waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan definisi tersebut, *Mastery Learning* ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan

individual, belajar kelompok. Dalam *Mastery Learning* ini, guru dan siswa diminta bekerjasama secara partisipatif dan persuasive, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa lainnya.

Menurut E. Mulyasa (2004 : 55) *Mastery Learning* dikembangkan oleh Bloom (1968) meliputi tiga bagian yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan bumbu untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual.

Maksud utama *Mastery Learning* adalah memungkinkan 75%-90% siswa untuk mencapai hasil belajar yang sama tingginya dengan kelompok terpandai dalam pengajaran klasikal. Maksud lain dari *Mastery Learning* adalah untuk meningkatkan efisiensi belajar, minat belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi yang sedang dipelajari.

Fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatau tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak-didik kepada tujuan yang telah ditetapkan dan apa yang telah diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak. Tujuan proses mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid, ini disebut *Mastery Learning* atau belajar tuntas artinya penguasaan penuh. Sedangkan tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Pemahaman harus penuh, bukan tiga perempat,

setengah, atau seperempat saja. Mendasarkan hasil pelajaran pada kurva normal berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari anak-anak yang kita harapkan dapat memahami pelajaran kita sepenuhnya, sebagian besar sesungguhnya tidak menguasainya.

Hasil belajar menurut kurva normal sesungguhnya menunjukkan kegagalan, karena sebagian besar anak-anak tidak mengerti betul apa yang diajarkan. Guru yang baik harus meninggalkan dan menanggalkan kurva normal sebagai keberhasilan proses mengajar-belajar. Meninggalkan patokan itu akan membuka jalan baru kearah hasil belajar lebih tinggi yang mendorong guru untuk mencari macam-macam usaha untuk membantu murid secara individual untuk mencapai tujuan yang diharapkan ideal atau penguasaan penuh, untuk itu *Mastery Learning* bisa digunakan sebagai suatu pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan pada studi perumusan masalah dan studi literature yang telah dikemukakan maka, dalam hal ini yang menjadi hipotesis awal (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan *Mastery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

H_a : Terdapat pengaruh penerapan *Mastery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Syarat penerimaan atau penolakan hipotesis ialah tolak H_0 dan terima H_a , jika harga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ untuk taraf signifikan 0,05. Kemudian terima H_0 dan tolak H_a jika harga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$.

F. Sistematika penulisan

Untuk mengetahui gambaran menyeluruh tentang skripsi ini, penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah yaitu 1) identifikasi masalah, 2) pembatasan masalah, 3) pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teoritis yang digunakan dalam masalah penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran matematika, pengertian, dasar, dan tujuan *Mastery Learning*, konsep *Mastery Learning* dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Ciledug, dan konsep hasil belajar siswa .

Bab III, Metodologi penelitian yang berisikan populasi dan sample seluruh siswa SMP Negeri 1 Ciledug dengan sample kelas VII F dan kelas VII G, instrumen penelitian, pembuatan instrumen penelitian dan uji coba instrumen yang dilakukan pada kelas VII SMP Negeri 2 Ciledug tahun ajaran 2004/2005 untuk mengetahui validitas, reliabilitas, dan daya pembeda angket, pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Ciledug, teknik

pengolahan data dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji independen dan kelinieran regresi, uji korelasi, dan uji hipotesis.

Bab IV, membahas laporan hasil penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian yang berisikan kondisi obyektif SMP Negeri 1 Ciledug kec. Ciledug yaitu sejarah berdiri dan perkembangan SMP Negeri 1 Ciledug, keadaan guru, karyawan dan siswa SMP Negeri 1 Ciledug, sarana dan prasarana, serta prestasi yang diraih oleh SMP Negeri 1 Ciledug dalam pelajaran matematika, deskriptif data yaitu 1) pendekatan *Mastery Learning* dalam pembelajaran matematika, 2) hasil belajar siswa mata pelajaran matematika, hasil uji persyaratan analisis data yaitu 1) uji normalitas, 2) uji homogenitas, 3) uji independen dan kelinieran regresi, 4) uji korelasi, 5) uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ciledug, Kec. Ciledug, Kab. Cirebon.